

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode yang peneliti gunakan adalah penelitian tindakan kelas. Menurut Hopkins (2011), mengatakan bahwa penelitian tindakan kelas, adalah penelitian yang menggabungkan prosedur penelitian dengan tindakan substantif, suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin inkuiri, atau suatu usaha seseorang untuk memahami apa yang sedang terjadi, sambil terlibat dalam sebuah proses perbaikan dan perubahan. Sedangkan menurut Wiriaatmadja, penelitian tindakan kelas adalah bagaimana sekelompok guru dapat mengorganisasikan kondisi praktik pembelajaran mereka, dan belajar dari pengalaman mereka sendiri. Mereka dapat mencobakan suatu gagasan perbaikan dalam praktik pembelajaran mereka, dan melihat pengaruh nyata dari upaya itu (Wiriaatmadja, 2014, hlm.13).

Penelitian tindakan kelas merupakan bagian dari penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif sendiri apabila merujuk kepada Creswell (1998, hlm. 15) adalah sebuah proses inkuiri yang menyelesaikan masalah-masalah sosial dan kemanusiaan dengan tradisi metodologi yang berbeda. PTK merupakan bagian dari penelitian yang sifatnya kualitatif dikarenakan penelitian tindakan kelas mengkaji upaya refleksi diri para praktisi untuk meningkatkan kinerjanya. PTK sendiri mempunyai karakteristik yang oleh Sukardi (2004, hlm.211) dijabarkan sebagai berikut:

1. *Problem* yang dipecahkan merupakan persoalan praktis yang dihadapi peneliti dalam kehidupan profesi sehari-hari.
2. Peneliti memberikan perlakuan atau *treatment* yang berupa tindakan yang terencana untuk memecahkan permasalahan dan sekaligus meningkatkan kualitas yang dapat dirasakan implikasinya oleh subjek yang diteliti.
3. Langkah-langkah penelitian yang direncanakan selalu dalam bentuk siklus, tingkatan atau daur yang memungkinkan terjadinya kerja kelompok maupun kerja mandiri secara intensif.

4. Adanya langkah berpikir reflektif dari peneliti baik sesudah maupun sebelum tindakan.

3.1.Desain Penelitian

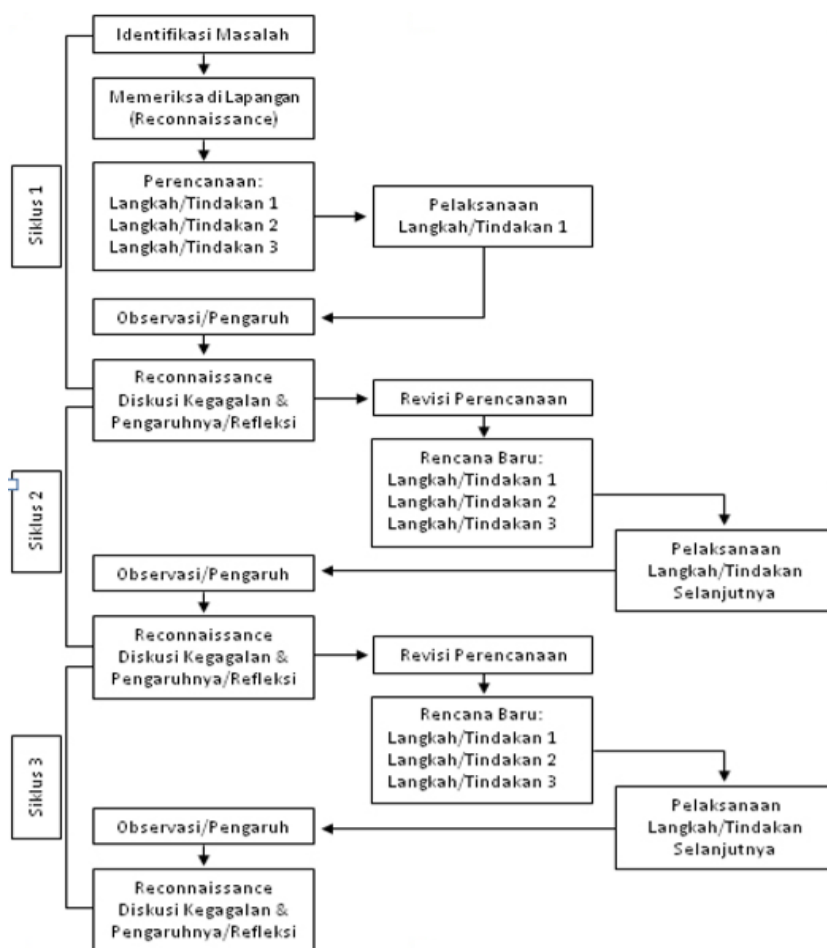
Model desain penelitian tindakan kelas yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model penelitian tindakan kelas model Lewin menurut Elliot. Model ini digunakan karena memiliki keunggulan yaitu penggambaran langkah yang dilakukan yang cukup rinci (Depdikbud, 1999). Elliot meluncurkan model spiralnya sendiri karena terinspirasi oleh model dari Kemmis. Elliot membuat bagan yang lebih detail dan rinci, yang terlihat salah satunya pada rencana umum yang perlu dirinci minimal dalam tiga langkah tindakan. (Huda, 2015, hlm.50).

Secara rinci pada PTK model Jhon Elliot ini, supaya terdapat kelancaran yang lebih tinggi antara taraf-taraf di dalam pelaksanaan aksi atau proses belajar mengajar. Selanjutnya, dijelaskan pula olehnya bahwa terincinya setiap aksi atau tindakan sehingga menjadi beberapa langkah oleh karena suatu pelajaran terdiri dari beberapa subpokok bahasan atau materi pelajaran. Dalam kenyataan praktik di lapangan setiap pokok bahasan biasanya tidak akan dapat diselesaikan dalam satu langkah, tetapi akan diselesaikan dalam beberapa langkah itulah yang menyebabkan Jhon Elliot menyusun model PTK yang berbeda secara skematis (Paizaludin, 2014, hlm.32).

Model penelitian yang dikembangkan oleh John Elliot adalah model yang menekankan kepada proses untuk mencoba hal-hal baru dalam proses pembelajaran. Langkah pertama yang harus dilakukan menurut Elliot adalah menentukan dan mengembangkan gagasan umum yang dilanjutkan dengan melakukan eksplorasi yakni studi untuk mempertajam gagasan atau ide. Manakala peneliti sudah merasa cukup, selanjutnya melakukan rencana secara menyeluruh dan berdasarkan rencana tersebut selanjutnya melakukan tindakan kesatu yang selama pelaksanaannya dilakukan monitoring dan eksplorasi. Hasil dari monitoring dan eksplorasi peneliti dapat melakukan tindakan kedua atau kembali merevisi rencana (Sanjaya, 2016, hlm.52)

Dalam satu siklus bisa dilakukan tiga sampai lima tindakan. Banyaknya tindakan dalam satu siklus cukup menguntungkan terutama jika pokok bahasanya luas sehingga bisa dibagi ke dalam beberapa tindakan.

Pada penelitian ini direncanakan sebanyak tiga siklus dengan tindakan disesuaikan dengan kebutuhan. Apabila tindakan dalam siklus satu telah mencapai tujuan yang diharapkan maka dilanjutkan ke siklus berikutnya.



Gambar 3.1 Model PTK model Lewin menurut Elliott (1991, hlm. 71)

Berikut merupakan penjelasan mengenai langkah-langkah PTK Model Lewin menurut Elliott :

1. Identifikasi Masalah

Dalam Elliott (1991, hlm. 72) dijelaskan bahwa identifikasi masalah mengacu pada keadaan yang ingin diubah atau diperbaiki. Kemmis dan rekan kerjanya menyarankan agar menghindari masalah yang tidak mudah diubah dengan tindakan walaupun secara teoritis menarik untuk dibahas. Ada pula

Risma Aditiana, 2021

PENGEMBANGAN KREATIVITAS IMAJINATIF DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENYAMPAIKAN GAGASAN MELALUI TEKNOLOGI MULTIMEDIA (PENELITIAN TINDAKAN KELAS DI KELAS X AKUNTANSI SMK DAARUT TAUHIID BOARDING SCHOOL BANDUNG)

beberapa keadaan yang dapat dihubungkan dengan tindakan namun tidak dapat dipastikan sejauh mana perubahan yang dilakukan dengan tindakan tersebut.

2. Memeriksa di lapangan/ *Reconnaissance*

Menurut Elliott (1991, hlm 73) tahap *reconnaissance* ini dibagi menjadi 2, yaitu menggambarkan situasi sebenarnya dan menjelaskan situasi sebenarnya. Penggambaran situasi selengkap mungkin penting untuk dilakukan. Fakta yang didapat membantu memperjelas masalah. Tahap ini dapat menyebabkan beberapa perubahan radikal. Misalnya, awalnya kita menduga banyak peserta didik yang membuang waktu belajarnya, namun setelah melalui tahap ini terbukti bahwa asumsi itu tidak tepat.

Setelah mendapatkan gambaran yang lengkap, maka perlu juga agar fakta-fakta yang didapat itu dijelaskan. Pada tahap ini terjadi peralihan dari deskripsi fakta ke analisis kritis terhadap situasi tersebut. Di tahap ini dihasilkan hipotesis.

Dalam Wiriaatmadja (2014, hlm. 101), tahap ini juga disebut sebagai tahap orientasi. Orientasi perlu dilakukan untuk mengetahui hakikat permasalahan yang akan ditindaklanjuti, apakah bukan hal-hal yang akan menghabiskan waktu saja tanpa hasil, atau mungkin juga merupakan kesempatan untuk mengubah atau memodifikasi arah penelitian disesuaikan dengan kondisi lapangan yang sebenarnya.

Pada tahapan ini, peneliti memeriksa bagaimana kondisi pembelajaran sejarah yang dilakukan dalam kelas serta bagaimana pola belajar dan pola berpikir peserta didik. Selain itu peneliti juga menyiapkan segala hal yang berkaitan dengan teknis perizinan dengan pihak sekolah.

3. Perencanaan tindakan

Menurut Elliot (1991, hlm. 75), perencanaan harus memuat beberapa hal, yaitu: pernyataan yang direvisi setelah melewati langkah *reconnaissance*; pernyataan tentang hal-hal yang akan diubah atau dimodifikasi untuk memperbaiki keadaan, dan tindakan yang akan dilakukan. Menurut Lewin dalam satu siklus harus ada satu tindakan, namun menurut Elliott, seringkali dalam satu siklus dibutuhkan beberapa tindakan; pernyataan negosiasi yang telah atau akan dilakukan, misal dengan rekan kerja atau pimpinan; pernyataan tentang sumber daya yang diperlukan, misal bahan, ruangan, peralatan dan lain-lain; pernyataan tentang

Risma Aditiana, 2021

PENGEMBANGAN KREATIVITAS IMAJINATIF DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENYAMPAIKAN GAGASAN MELALUI TEKNOLOGI MULTIMEDIA (PENELITIAN TINDAKAN KELAS DI KELAS X AKUNTANSI SMK DAARUT TAUHIID BOARDING SCHOOL BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kerangka etika yang berkaitan dengan informasi yang didapatkan, misalkan terkait informasi yang perlu dirahasiakan.

Dalam perencanaan dibahas tentang langkah-langkah tindakan yang akan dilakukan. Dalam Wiriaatmadja (2014, hlm. 103), langkah-langkah tindakan contohnya yaitu bagaimana proses implementasi inovasi akan dilakukan beserta dukungan media dan bentuk evaluasi yang diperlukan, hasil yang diharapkan, bagaimana proses *monitoring* untuk pembuktian hasil inovasi dilakukan, juga teknik-teknik yang memungkinkan seseorang melihat apa yang sedang terjadi dari beberapa sudut pandang. Selain itu, dalam perencanaan juga dibahas tentang perubahan atau modifikasi fokus penelitian yang sekiranya dilakukan.

Sebelum melaksanakan penelitian tindakan kelas, peneliti terlebih dahulu menyusun RPP penelitian tindakan kelas yang memperlihatkan bagaimana upaya meningkatkan kreatif imajinatif peserta didik sesuai dengan indikator yang ingin dicapai. Disusul kemudian peneliti membuat instrumen yang akan digunakan dalam mengambil data hasil penelitian. Setelah itu menyusun jadwal rencana penelitian yang akan dilakukan. kemudian disiapkan pula media pendukung yang akan digunakan dalam penelitian.

Berikut merupakan gambaran umum kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan peserta didik berikut indikator kreatif imajinatif yang diharapkan dicapai oleh peserta didik.

Tabel 3.1 Kegiatan Pembelajaran dan Indikator Kreativitas Imajinatif

Kegiatan Pembelajaran	Indikator kreativitas-imajinatif
Guru menyajikan tayangan video, kemudian peserta didik diminta menanggapi, dengan pertanyaan terbuka “apa yang kamu tangkap dari video tadi?”	<i>Divergent thinking (berpikir berlainan).</i> Peserta didik bebas mengungkapkan apa yang ia tangkap. Bisa jadi satu peserta didik dengan lainnya akan mengungkapkan sisi yang berbeda satu sama lain. Maka akan terlihat bagaimana daya imajinasi peserta didik dalam menginterpretasikan sebuah tayangan.

Kemudian guru mengapresiasi jawaban peserta didik	
Guru meminta peserta didik untuk mencari sumber terkait materi, dan memintanya untuk memperdalam satu bagian yang menurutnya menarik.	Convergent thinking. Peserta didik menggali lebih dalam sesuatu yang ia anggap menarik, hal tersebut akan lebih memunculkan rasa ingin tahu yang lebih tinggi.
Guru mengajukan pertanyaan <i>if history</i> atau <i>emancipatory question</i> . Kemudian meminta peserta didik untuk menuangkannya dalam bentuk media audio visual.	Making connection. Peserta didik menghubungkan informasi dari satu sumber dengan sumber lain untuk kemudian digabungkan menjadi suatu informasi yang baru dan utuh, bahkan bisa jadi menghasilkan suatu pemikiran/ gagasan baru dalam diri peserta didik Kemampuan melakukan analogi dan memecahkan masalah. Peserta didik diminta untuk berandai-andai bahwa ia merupakan bagian dari sejarah dan memecahkan masalah yang diajukan kemudian mengungkapkannya dengan bahasanya sendiri Divergent thinking. Dalam menyampaikan gagasan, tentu peserta didik satu dengan yang lainnya akan memiliki ide/gagasan yang berbeda-beda sesuai dengan persepsinya. Kemampuan melakukan inovasi. Peserta didik diminta menuangkan gagasannya dalam bentuk media audio visual yang tidak ditentukan bentuk dan gayanya. Sehingga peserta didik bebas berekspresi dan berinovasi untuk menyampaikan gagasan yang menarik dan efektif. Selain itu

	yang dimaksud dengan inovasi dalam pembelajaran sejarah adalah bagaimana peserta didik dapat mengontekstualisasikan nilai-nilai yang ada dalam peristiwa sejarah ke dalam kehidupan nyata.
Peserta didik lain boleh memberi tanggapan terhadap hasil karya temannya. Kemudian guru memberikan apresiasi terhadap hasil karya peserta didik	<i>Divergent thinking.</i> Peserta didik lain memberikan tanggapan baik itu berupa tanggapan penguatan maupun tanggapan menyanggah. Hal ini memperlihatkan kekayaan pemikiran peserta didik
Guru Bersama peserta didik mengambil kesimpulan dari materi yang dibahas kemudian melakukan refleksi dalam pembelajaran yang dilakukan	<i>Making connection.</i> Peserta didik menghubungkan informasi yang ia dapat dengan informasi yang teman lainnya dapatkan, dan dilengkapi dengan informasi yang guru sampaikan akan menghasilkan sebuah pemikiran baru yang lebih komprehensif.

4. Pelaksanaan tindakan

Tahap pelaksanaan merupakan tahap implementasi inovasi yang sudah direncanakan sebelumnya. Tujuan dari pelaksanaan tindakan ini adalah untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dijadikan masalah penelitian. Pada penelitian ini, pelaksanaan tindakan dilakukan secara daring melalui aplikasi *Zoom Meeting*. Pelaksanaan tindakan akan dilakukan beberapa siklus, sehingga dicapai pembelajaran yang diharapkan. Pelaksanaan tindakan akan diupayakan agar berjalan sesuai dengan rencana di awal. Adapun jika ada sesuatu yang kurang sesuai harapan, maka akan menjadi refleksi untuk pelaksanaan tindakan berikutnya.

5. Observasi/ pengaruh

Tahap ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari perlakuan yang dilakukan pada pelaksanaan tindakan. Menurut Wiriaatmadja (2014, hlm. Risma Aditiana, 2021

PENGEMBANGAN KREATIVITAS IMAJINATIF DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENYAMPAIKAN GAGASAN MELALUI TEKNOLOGI MULTIMEDIA (PENELITIAN TINDAKAN KELAS DI KELAS X AKUNTANSI SMK DAARUT TAUHIID BOARDING SCHOOL BANDUNG)

105), untuk melakukan pengamatan/ observasi yang profesional, harus memperhatikan beberapa hal, yaitu: (1) memperhatikan fokus penelitian, kegiatan apa yang harus diamati apakah yang umum atau yang khusus; (2) menentukan kriteria yang diobservasi, dengan terlebih dahulu mendiskusikan ukuran-ukuran apa yang digunakan dalam pengamatan.

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan oleh pengamat yang mengamati situasi pembelajaran dalam pembelajaran daring melalui *Zoom Meeting*.

6. *Reconnaissance* diskusi kegagalan dan pengaruhnya/ Refleksi

Menurut Wiriaatmadja (2014, hlm. 103), tidak selalu upaya perubahan dapat berhasil dalam sekali tindakan, selalu ada saja kendala, atau kesalahan, ataupun kekurangan terjadi. Hal ini perlu direnungkan oleh peneliti, dalam refleksi atas seluruh kejadian yang berlangsung dalam proses tindakan. Selain dari hasil observasi, kegiatan refleksi ini diperkuat pula melalui angket dan wawancara.

7. Revisi perencanaan

Menurut Wiriaatmadja (2014, hlm. 103), modifikasi perlu dilakukan atau tidak, keputusannya diambil dalam refleksi pada akhir siklus sebelumnya yang selanjutnya berkembang dalam perencanaan siklus berikutnya. Siklus yang dikembangkan selanjutnya dilakukan untuk melaksanakan tahap-tahap inovasi, sehingga guru berhasil menguasai teknik pembelajaran baru tersebut, atau untuk memperhalusnya, atau untuk menjangkau lebih banyak data penelitian.

3.2.Lokasi dan Subyek Penelitian

Penelitian tindakan kelas dilakukan di SMK Daarut Tauhiid Boarding School Bandung. Penelitian dilakukan secara daring karena kondisi pandemik yang mengharuskan peserta didik mengikuti pembelajaran jarak jauh dalam bentuk daring. Subyek penelitian ini adalah peserta didik kelas X-B Akuntansi pada mata pelajaran Sejarah Indonesia sebanyak 16 peserta didik. Hal yang menjadi pertimbangan dalam memilih kelas adalah berdasarkan pengalaman mengajar peneliti di SMK Daarut Tauhiid Boarding School Bandung yang menggambarkan bahwa kelas X-B memiliki kehadiran peserta didik yang paling optimal selama kegiatan pembelajaran jarak jauh berlangsung. Peneliti berharap dengan optimalnya kehadiran peserta didik dapat mempermudah jalannya penelitian dan

Risma Aditiana, 2021

PENGEMBANGAN KREATIVITAS IMAJINATIF DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENYAMPAIKAN GAGASAN MELALUI TEKNOLOGI MULTIMEDIA (PENELITIAN TINDAKAN KELAS DI KELAS X AKUNTANSI SMK DAARUT TAUHIID BOARDING SCHOOL BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

optimalnya data yang dapat diambil. Harapannya, semua peserta didik dapat mengikuti semua tindakan yang peneliti lakukan sehingga didapatkan data yang lengkap. Perihal pemilihan kelas ini sudah dikoordinasikan dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan sudah mendapatkan persetujuan.

3.3. Jadwal dan Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian dilakukan sesuai dengan tahapan penelitian tindakan kelas, yaitu identifikasi masalah, memeriksa di lapangan/ *reconnaissance*, perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi/pengaruh, refleksi dan revisi perencanaan tindakan selanjutnya. Berikut merupakan tabel rencana waktu penelitian yang akan dilakukan:

Tabel 3.2 Tabel Rencana Waktu Penelitian Tindakan Kelas

No	Tahap PTK	Waktu/Bulan/Pekan																											
		Des				Jan				Feb				Mar				Apr				Mei				Juni			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Identifikasi Masalah	■	■	■	■																								
2	Memeriksa di lapangan/ reconnaissance					■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■												
3	Perencanaan									■	■	■	■	■	■	■	■												
4	Pelaksanaan Tindakan Siklus 1																	■	■	■	■								
5	Observasi																	■	■	■	■								
6	Refleksi																	■	■	■	■								
7	Revisi rencana																	■	■	■	■								
8	Pelaksanaan Tindakan Siklus 2																					■	■	■	■				
9	Observasi																					■	■	■	■				
10	Refleksi																					■	■	■	■				
11	Revisi rencana																					■	■	■	■				
12	Pelaksanaan Tindakan Siklus 3																									■	■	■	■
13	Observasi																									■	■	■	■
14	Refleksi																									■	■	■	■
15	Bimbingan pasca penelitian																												
16	Penyusunan <i>draft</i> hasil penelitian																												

Risma Aditiana, 2021

PENGEMBANGAN KREATIVITAS IMAJINATIF DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENYAMPAIKAN GAGASAN MELALUI TEKNOLOGI MULTIMEDIA (PENELITIAN TINDAKAN KELAS DI KELAS X AKUNTANSI SMK DAARUT TAUHIID BOARDING SCHOOL BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3.4. Pengumpulan Data Penelitian

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data ketercapaian indikator kreativitas imajinatif dan data ketercapaian indikator keterampilan menyampaikan gagasan.

Instrumen utama penelitian kualitatif adalah manusia, oleh sebab itu penelitian tindakan kelas sebagai bagian dari penelitian kualitatif menggunakan manusia sebagai instrumennya. Menurut Lincoln dan Guba untuk menjadi *Human Instrumen* diperlukan karakter sebagai berikut :

1. Responsif terhadap berbagai petunjuk baik yang bersifat perorangan maupun yang bersifat lingkungan.
2. Adaptif dengan mampu mengumpulkan berbagai informasi mengenai banyak faktor pada tahap yang berbeda-beda secara simultan.
3. Menekankan aspek holistik, karena manusia dengan mampu segera menempatkan dan menyimpulkan kejadian yang membingungkan di atas ke dalam posisinya secara keseluruhan.
4. Pengembangan berbasis pengetahuan, hanya manusia yang dapat sekaligus berpikir yang tidak diungkapkan (*tacit knowledge*) menyusun proposisi, sementara sadar bahwa situasi yang dihadapi memerlukan lebih dari sekedar pengetahuan dan proposisi karena harus memahami apa yang dirasakan subyek yang diteliti, simpati, dan empati yang tidak diungkapkan, harapan yang tidak pernah diperhatikan yang justru menyumbangkan kedalaman dan kekayaan kepada penelitian.
5. Memproses dengan segera, sang penelitilah yang mampu segera memproses data di tempat, membuat generalisasi, dan menguji hipotesis di dalam situasi yang dengan sengaja diciptakan.
6. Klarifikasi dan kesimpulan, ia juga yang memiliki kemampuan unik untuk membuat kesimpulan di tempat, dan langsung meminta klarifikasi, pembedaan, atau elaborasi kepada subyek yang diteliti
7. Kesempatan eskplorasi, terutama terhadap jawaban-jawaban dari subyek yang diteliti yang tidak lazim, atau mengandung kelainan (*idiosinkretik*), yang sepertinya tidak berguna atau bisa dikoding, sehingga data tersebut diabaikan atau dibuang. Peneliti sebagai *human instrument*, justru bisa mengeksplorasi

Risma Aditiana, 2021

PENGEMBANGAN KREATIVITAS IMAJINATIF DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENYAMPAIKAN GAGASAN MELALUI TEKNOLOGI MULTIMEDIA (PENELITIAN TINDAKAN KELAS DI KELAS X AKUNTANSI SMK DAARUT TAUHIID BOARDING SCHOOL BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

respon-respon demikian, menguji validitasnya, bahkan mungkin mencapai pemahaman yang lebih tinggi dari pada yang dapat dicapai oleh penelitian biasa (Wiriaatmadja, 2014, hlm.97)

Adapun instrumen pendukung dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi dalam PTK ini berupaya untuk melihat bagaimana pengaruh dari perlakuan yang dilakukan pada pelaksanaan Tindakan. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk melihat bagaimana pencapaian tingkat kreativitas imajinatif peserta didik dalam pembelajaran sejarah yang dilakukan, sehingga diharapkan guru memperoleh gambaran yang jelas untuk kemudian dapat merencanakan pembelajaran di siklus berikutnya dengan lebih baik lagi. Dalam pelaksanaannya kegiatan observasi pada PTK ini, dilakukan oleh pengamat. Sedangkan guru peneliti bertindak sebagai guru pengajar. Meskipun demikian guru peneliti juga melakukan observasi melalui rekaman *Zoom Meeting* dan video karya peserta didik.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi terbuka dan observasi terstruktur. Observasi terbuka adalah observasi yang pengamatannya dengan mengambil kertas pensil, kemudian mencatatkan segala sesuatu yang terjadi di kelas (Wiriaatmadja, 2014, hlm. 110). Observasi terbuka dilakukan dengan bantuan catatan lapangan untuk mendapatkan gambaran kondisi kelas secara terperinci. Catatan lapangan tersebut kemudian akan didiskusikan, dianalisis dan ditafsirkan untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai interaksi guru dengan peserta didik, juga interaksi antar peserta didik. Sementara itu observasi terstruktur dilakukan dengan bantuan lembar observasi. Pengamat nantinya akan memberikan tanda centang pada peserta didik yang dianggap telah memenuhi indikator kreativitas-imajinatif tertentu yang sudah dirumuskan sebelumnya.

2. Angket

Angket merupakan serangkaian pertanyaan tertulis yang ditujukan untuk mendapatkan jawaban tertulis pula sebagai sumber data. Angket dibuat untuk mendapatkan data penilaian diri peserta didik terhadap pencapaian yang ia miliki, juga untuk memberikan umpan balik bagi pembelajaran sejarah yang dilakukan.

Risma Aditiana, 2021

PENGEMBANGAN KREATIVITAS IMAJINATIF DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENYAMPAIKAN GAGASAN MELALUI TEKNOLOGI MULTIMEDIA (PENELITIAN TINDAKAN KELAS DI KELAS X AKUNTANSI SMK DAARUT TAUHIID BOARDING SCHOOL BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Angket dibuat dengan pertanyaan terbuka, sehingga peserta didik bisa memberikan jawaban yang paling sesuai dengan yang ia rasakan.

3. Wawancara

Wawancara menurut Hopkins adalah suatu cara untuk mengetahui situasi tertentu di dalam kelas dilihat dari sudut pandang yang lain (Wiriaatmadja, 2014 hlm.117). Dalam penelitian ini akan dilakukan wawancara semi terstruktur dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan fokus yang direncanakan, tapi juga memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk mengelaborasi atau mengklarifikasi jawaban yang kurang jelas. Wawancara semi terstruktur adalah wawancara yang bahan wawancaranya sudah dipersiapkan terlebih dahulu, namun membuka peluang munculnya ide atau pertanyaan baru sebagai hasil dari jawaban peserta didik. Sehingga melalui wawancara ini, peneliti memperoleh data yang cukup memadai, akurat, dan mendetail.

Wawancara akan dilakukan secara individu. Untuk melakukan wawancara individu, peneliti akan mengambil sampel beberapa peserta didik yang dapat menguatkan atau mengonfirmasi hasil observasi dan angket.

3.5. Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan baik berupa lembar observasi, wawancara, maupun angket diolah melalui pendekatan kualitatif yang nantinya akan menghasilkan data deskriptif. Analisis data merupakan bagian penting dalam metode ilmiah karena analisis data dipergunakan untuk memecahkan masalah. Analisis data merupakan usaha atau proses memilih, memilah, membuang, menggolongkan data untuk menjawab dua permasalahan pokok yakni (1) tema apa yang dapat ditemukan pada data-data ini, dan (2) seberapa jauh data-data ini dapat menyokong tema tersebut (Basrowi, 2009, hlm.192). Analisis dalam penelitian kualitatif dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data yang didalamnya terdapat aktivitas *data reduction*, *data display* dan *concluding: drawing/verification*. Oleh sebab itu dalam penelitian ini digunakan model analisis data Miles dan Huberman yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Reduksi data (*data reduction*)

Risma Aditiana, 2021

PENGEMBANGAN KREATIVITAS IMAJINATIF DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENYAMPAIKAN GAGASAN MELALUI TEKNOLOGI MULTIMEDIA (PENELITIAN TINDAKAN KELAS DI KELAS X AKUNTANSI SMK DAARUT TAUHIID BOARDING SCHOOL BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemisahan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakkan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan (Miles & Huberman, 2014, hlm. 16). Sehingga pada tahap ini data yang diperoleh dari hasil kegiatan pengumpulan data harus segera direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema atau polanya karena dalam penelitian kualitatif data yang akan diperoleh jumlahnya akan sangat banyak sehingga apabila tidak segera direduksi jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit.

2. Display data (*data display*)

Tahap ini merupakan tahap menyajikan data secara jelas dan singkat untuk memudahkan memahami gambaran terhadap aspek-aspek yang diteliti, baik secara keseluruhan maupun bagian-bagian sebagaimana pendapat Miles & Huberman (2014, hlm. 17) bahwa penyajian data sebagai sekumpulan informasi yang tersusun memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

Data yang disajikan merupakan data hasil observasi. Setelah data terkumpul melalui observasi, data tersebut diolah dengan menggunakan rumus persentase menurut Sudijono (2010, hlm. 43) adalah sebagai berikut.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = angka persentase

F = jumlah skor yang diperoleh

N = jumlah skor maksimal

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan jumlah skor yang diperoleh adalah jumlah peserta didik yang mencapai indikator, sementara jumlah skor maksimal adalah jumlah peserta didik keseluruhan.

Data yang didapat kemudian diberi kriteria. Dalam menentukan kriteria penilaian tentang hasil observasi, maka dilakukan pengelompokan atas 4 kriteria persentase tersebut menurut Arikunto (2013, hlm. 269) adalah sebagai berikut.

- a. Apabila persentase antara 76% - 100% dikatakan “baik sekali”
- b. Apabila persentase antara 51% - 75% dikatakan “baik”

Risma Aditiana, 2021

PENGEMBANGAN KREATIVITAS IMAJINATIF DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENYAMPAIKAN GAGASAN MELALUI TEKNOLOGI MULTIMEDIA (PENELITIAN TINDAKAN KELAS DI KELAS X AKUNTANSI SMK DAARUT TAUHIID BOARDING SCHOOL BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- c. Apabila persentase antara 26% - 50% dikatakan “cukup”
- d. Apabila persentase $\leq 25\%$ dikatakan “kurang”.

3. Penarikan kesimpulan dan refleksi *concluding: drawing/verification*

Menarik kesimpulan adalah upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Singkatnya makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya (Miles & Huberman, 2014, hlm.19). Oleh sebab itu pada tahap ini peneliti melakukan pengambilan kesimpulan. Dimulai dari kesimpulan sementara yang dilakukan pada saat proses penelitian sampai kepada kesimpulan akhir.

Dalam Penelitian Tindakan Kelas analisis data dilakukan terus menerus sejak tahap orientasi lapangan (pra-penelitian), pada saat pelaksanaan penelitian sampai akhir penelitian. Analisis data dapat dilakukan melalui beberapa cara yaitu: kode dan mengkode, membuat catatan pinggir, melakukan catatan reflektif dan pembuatan matriks (Wiriaatmadja, 2012, hlm.139-140).

3.8. Validasi Data

Validasi data dilakukan setelah pengumpulan dan pengolahan data. Hal ini bertujuan untuk mengetahui kredibilitas data yang diperoleh peneliti. Validitas data diartikan sebagai upaya mengukur derajat kepercayaan sebuah penelitian. Menurut Hopkins untuk menguji derajat keterpercayaan atau derajat kebenaran penelitian, ada beberapa bentuk validasi yang dapat dilakukan dalam Penelitian Tindakan Kelas, yaitu :

1. *Member check*

Member check yaitu memeriksa kembali keterangan-keterangan atau informasi data yang diperoleh selama observasi atau wawancara dari nara sumber, apakah keterangan, atau informasi, atau penjelasan itu tetap sifatnya atau tidak berubah sehingga dapat dipastikan keajegannya dan data itu terperiksa kebenarannya (Wiriaatmadja, 2014, hlm. 168).

2. Triangulasi

Triangulasi yaitu memeriksa kebenaran hipotesis, konstruk atau analisis yang timbul dengan membandingkan dengan hasil orang lain. Triangulasi dilakukan berdasarkan tiga sudut pandang, yakni sudut pandang guru, sudut

pandang peserta didik, dan sudut pandang yang melakukan pengamatan atau observasi (Wiriaatmadja, 2014, hlm.168). Hopkins lebih lanjut menjelaskan posisi tiga sudut pandang tersebut sebagai berikut:

“Setiap pandangan dari segitiga tersebut memiliki posisi epistemologis yang unik terkait dengan akses data pada data yang relevan dengan situasi pengajaran. Guru berada dalam posisi terbaik dalam memperoleh akses ini melalui introspeksi atas niat dan tujuannya dalam situasi tersebut. Para peserta didik berada dalam posisi terbaik dalam menjelaskan bagaimana perilaku guru mempengaruhi cara mereka merespon situasi tersebut. Observer berada dalam posisi terbaik dalam mengumpulkan data tentang karakteristik-karakteristik interaksi antara guru dan peserta didik” (Hopkins, 2011, hlm.228).

Dengan demikian kebenaran yang muncul tidak hanya berasal pada satu sumber data tetapi berdasarkan tiga sudut pandang yang sifatnya saling melengkapi dan peneliti pun bisa membandingkan informasi yang didapatkan dari ketiga sudut pandang tersebut.

Dalam penelitian ini triangulasi yang dilakukan yakni dari sudut pandang guru yang didapat dari lembar observasi pencapaian indikator berdasarkan video yang dibuat oleh peserta didik, sudut pandang peserta didik yang didapat dari hasil angket, dan sudut pandang pengamat yang didapat dari hasil catatan lapangan. Pada proses refleksi, dilakukan pula diskusi antara guru dengan pengamat, sehingga data yang disajikan lebih lengkap.

3. Saturasi

Saturasi merupakan situasi di mana data yang didapatkan sudah mencapai titik jenuh atau data yang didapatkan tidak lagi memperlihatkan hal-hal baru. Wiriaatmadja (2014, hlm.170) mengatakan bahwa melakukan penelitian dalam waktu lama yang akan menghasilkan data yang cukup banyak untuk ditafsirkan, bahkan lebih sehingga mencapai data jenuh. Untuk mencapai tingkat ini, maka peneliti akan melaksanakan tiga siklus dengan fokus yang berbeda untuk setiap siklusnya. Setiap siklus akan berakhir setelah data yang didapatkan telah cukup untuk penelitian sehingga dapat dilanjutkan ke siklus berikutnya.

4. *Expert opinion*

Expert opinion, yaitu meminta nasihat kepada pakar yang dapat membimbing penelitian. Pada tahap ini peneliti berusaha untuk mendapatkan pengarahan dan bimbingan dari dosen pembimbing selama proses penelitian

Risma Aditiana, 2021

PENGEMBANGAN KREATIVITAS IMAJINATIF DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENYAMPAIKAN GAGASAN MELALUI TEKNOLOGI MULTIMEDIA (PENELITIAN TINDAKAN KELAS DI KELAS X AKUNTANSI SMK DAARUT TAUHIID BOARDING SCHOOL BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berlangsung. Pakar atau pembimbing akan memeriksa semua tahapan kegiatan penelitian dan akan memberikan masukan bagi penelitian yang dilakukan. Proses ini dilaksanakan selama proses bimbingan antara peneliti dengan pembimbing I dan pembimbing II.

4. Interpretasi Data

Interpretasi data dimaksudkan sebagai kegiatan untuk menafsirkan sejumlah data-data selama pelaksanaan penelitian tindakan kelas mengenai pengembangan kreativitas imajinatif dalam pembelajaran sejarah untuk meningkatkan keterampilan menyampaikan gagasan melalui teknologi multimedia. Oleh sebab itu penafsiran data menuntut agar peneliti menjelaskan makna data sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian dan mengapa makna-makna tertentu dari data menjadi lebih penting atau menonjol artinya (Wiriaatmadja, 2014, hlm.187).

Dalam menginterpretasikan data yang terkumpul peneliti menggunakan penafsiran sesuai dengan pendapat Hopkins. Menurut Hopkins (2011), kegiatannya mencakup menyesuaikan hipotesis kerja yang sudah sah kepada teori yang menjadi kerangka pemikiran sehingga menjadi bermakna. Interpretasi dapat diartikan sebagai upaya untuk menghubungkan hipotesis kerja dengan teori, kaidah-kaidah yang berlaku dan penilaian guru berdasarkan hasil pengamatan.